



Pelatihan Pengukuran Antropometri Balita Pada Kader Posyandu di Desa Lombuea Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan

**Paridah^{*1)}, Sartiah Yusran²⁾, Hartati Bahar³⁾, Hariati Lestari³⁾, Muh. Fitra Annaba⁵⁾, Indra
Yani⁶⁾, Inayah Zahrah⁷⁾,**

¹Prodi Gizi, Universitas Halu Oleo
^{2,3,5,6,7}Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo
email : paridahwajo@gmail.com

ABSTRAK

Program Indonesia Sehat bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan Kesehatan. Salah satu dari 12 indikator Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga adalah pertumbuhan balita dipantau tiap bulan. Kader Posyandu merupakan titik sentral untuk melakukan skrining awal adanya masalah gizi melalui pemantauan status gizi balita di Posyandu. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan evaluasi dan penyegaran cara pengukuran antropometri balita pada Kader Posyandu di Desa Lombuea Kecamatan Moramo Utara. Kegiatan ini diawali dengan pre test keterampilan Kader Posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri kemudian diberikan simulasi cara pengukuran antropometri yang baik dan benar oleh Tim Desa Sehat. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa kader posyandu benar masih terdapat kesalahan saat pengukuran antropometri yang dapat mempengaruhi hasil pengukuran, Setelah diberikan simulasi tentang cara pengukuran antropometri bayi dan balita yang baik dan benar Kader Posyandu telah mengetahui beberapa kesalahan saat pengukuran dan telah mengetahui cara pengukuran yang baik dan benar. Disarankan agar terus dilakukan penyegaran pengukuran antropometri balita bagi kader agar dapat melakukan pengukuran secara tepat sehingga penilai status gizi balita di posyandu juga menghasilkan data yang sesuai dengan keadaan bayi dan balita.

Kata Kunci: Antropometri, Desa Sehat, Kader Posyandu

ABSTRACT

The Healthy Indonesia Program aims to improve the health and nutritional status of the community through health efforts and community empowerment supported by financial protection and equitable distribution of health services. One of the 12 indicators of the Healthy Indonesia Family Approach Program is the growth of toddlers which is monitored every month. Posyandu cadres are the central point for conducting initial screening for nutritional problems through monitoring the nutritional status of toddlers at Posyandu. The aim of this activity is to evaluate and refresh methods for measuring toddler anthropometry at Posyandu Cadres in Lombuea Village, North Moramo District. This activity began with a pre-test on the skills of Posyandu cadres in carrying out anthropometric measurements, then a simulation of how to measure anthropometrically well and correctly was given by the Healthy Village Team. The pre-test results show that it is true that Posyandu cadres still have errors during anthropometric measurements which can influence the measurement results. After being given a simulation on how to measure anthropometrically for babies and toddlers properly and correctly, Posyandu cadres are aware of several errors during measurements and know how to measure well. and true. It is recommended that cadres continue to refresh anthropometric measurements of toddlers so that they can carry out measurements accurately so that assessing the nutritional status of toddlers at posyandu can also produce data that is appropriate to the condition of babies and toddlers.

Keyword : anthropometric, Healthy Village, Posyandu Cadres

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i1.411>



Pendahuluan

Permasalahan kesehatan merupakan permasalahan multidisiplin yang mempunyai banyak determinan yang sebagian besar berada di luar bidang kesehatan. Oleh karena itu, mengatasi permasalahan ini memerlukan upaya komprehensif dan kolaboratif dengan masyarakat (Hartati dkk., 2021) . Pemerintah pusat telah meluncurkan Program Indonesia Sehat, sebuah program besar yang dilaksanakan berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019. Tujuannya adalah untuk meningkatkan status kesehatan dan gizi masyarakat melalui tindakan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, yang didukung oleh perlindungan ekonomi dan pemerataan pelayanan kesehatan. Kementerian Kesehatan telah menyusun strategi operasional pembangunan kesehatan berdasarkan program Pendekatan Keluarga Sehat Indonesia (PIS-PK) (Kemenkes RI, 2016).

Salah satu dari 12 indikator PIS_PK adalah pertumbuhan anak dipantau setiap bulannya. Pemantauan tumbuh kembang anak sangat penting untuk mendeteksi dini kegagalan tumbuh kembang pada anak usia dini (Ni'amah, 2022). Pantau tumbuh kembang anak untuk mengetahui status gizi anak. Hal ini akan membantu meningkatkan status gizi anak jika ditemukan gizi buruk. Salah satu cara untuk mengamati tumbuh kembang bayi dan balita adalah dengan mengadakan posyandu. Partisipasi aktif masyarakat diperlukan untuk membantu Posyandu mencapai tujuan operasionalnya. Kader merupakan tokoh kunci dalam kegiatan Posyandu. Kader yang aktif, tangkas, dan berpengetahuan luas dapat berkontribusi dalam peningkatan status gizi bayi dan anak kecil (Kemenkes RI, 2022., Malonda dkk., 2023)

Kehadiran Kader di masyarakat berperan sebagai jembatan antara petugas kesehatan dan masyarakat, membantu masyarakat mengatasi permasalahan kesehatan dan mengakses layanan kesehatan. Apalagi kader juga merupakan figur sentral dalam pelaksanaan Posyandu. Sedangkan Posyandu merupakan pusat pelayanan dasar yang melakukan skrining awal masalah gizi dengan memantau status gizi bayi. Kehadiran kader Posyandu bertujuan untuk meningkatkan partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu yang memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dengan cara ini, akan dapat mengelola status gizi dan kesehatan anak dengan lebih baik (Al Faiqah dan Suhartatik, 2022).

Kader Posyandu melayani masyarakat secara langsung sehingga berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan dan pengetahuan para eksekutif penting untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Pemeriksaan antropometri yang rutin dilakukan oleh kader Posyandu masih belum memadai karena kader hanya mendapat



sedikit informasi atau pelatihan. Kader Posyandu harus dilatih secara komprehensif agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Namun pada kenyataannya, banyak kader Posyandu yang tidak mendapat pelatihan sama sekali. Kader hanya bisa belajar dari sesama Kader yang belum tentu memiliki keterampilan unggul. Mengingat pentingnya peran kader Posyandu, maka perlu diberikan pelatihan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilannya agar pengukuran status gizi lebih tepat dan akurat (Chandra, dkk., 2021).

Berdasarkan hasil pendataan 12 Indikator Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga Di Desa Lombuea Kecamatan Mpramo Utara masih terdapat keluarga yang tidak melakukan pemantauan pertumbuhan anak yaitu sebanyak 19,09% dan kader posyandu telah mendapat bimbingan pengukuran antropometri dari Puskesmas namun belum lagi dilakukan penyegaran keterampilan kader dan juga belum terdapat buku panduan yang mereka dapat gunakan sebagai pedoman dalam melakukan pengukuran antropometri. Oleh karena itu pada kegiatan ini akan dilakukan evaluasi dan penyegaran keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan pengukuran antropometri diharapkan kader posyandu telah memiliki keterampilan yang baik dan benar dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita sehingga penilaian status gizi balita juga dapat dilakukan secara tepat hal dapat menghasilkan pendataan status gizi sesuai dengan kondisi balita di Desa tersebut.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pelatihan pengukuran antropometri balita bagi kader posyandu dilaksanakan di Aula Kantor Desa Lombuea Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan Program Desa Sehat yang dilaksanakan oleh Tim Desa Sehat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Peserta pada kegiatan ini adalah kader Posyandu Sebanyak 10 Orang. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan praktik langsung dibantu dengan media Buku Panduan Pelatihan Pengukuran Antropometri. Adapun Tahapan Kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Tahap survey

Tahap ini dilakukan dengan meninjau lokasi pengabdian, melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan mitra serta potensi desa guna mendukung program serta berkordinasi dengan kepala Desa Lombuea tentang rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan pengukuran antropometri bagi kader Posyandu.



2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dengan mengundang kader menghadiri kegiatan pelatihan dan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Kepala Desa Lombuea dan perkenalan Tim Desa Sehat oleh Ketua Tim Desa Sehat. Sebelum memberikan pelatihan Tim Desa Sehat memberikan Pre-Test keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri berupa penimbangan berat badan, panjang dan tinggi badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas balita. Lalu tim Desa Sehat memberikan pelatihan cara mengukur antropometri yang baik dan benar. Pada kegiatan ini *post test* pelatihan tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu oleh karena itu ke depan akan dilaksanakan *post test* atau evaluasi pengukuran antropometri kepada Kader Posyandu dilanjutkan dengan pelatihan pengisian KMS Balita.

Hasil dan Pembahasan

Pada kegiatan pengabdian ini dilakukan pelatihan pengukuran antropometri balita kepada kader posyandu, namun sebelumnya diberikan pre test cara pengukuran antropometri dengan cara praktik langsung berikut adalah hasil pre test pengukuran antropometri balita oleh kader posyandu.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi keterampilan Kader dalam Pengukuran Berat Badan Bayi menggunakan baby scale (timbangan BB bayi)

NO	KEGIATAN	DILAKUKAN		TIDAK DILAKUKAN	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Melepaskan pakaian tebal anak melepaskan sepatu/sandal, kaos kaki, topi, baju luar dan popok hanya menggunakan pakaian dalam saja	0	0%	10	100%
2.	Menekan tombol On dan menunggu sampai angka menunjukkan angka 0.00	10	100%	0	0%
3.	Meletakkan bayi di atas mangkok timbangan/timbangan hingga angka berat badan muncul di layar	10	100%	0	0%
4.	Menekan tombol UNIT HOLD, hingga tulisan HOLD pada display berhenti berkedip untuk mendapatkan berat bayi	0	0%	10	100%
5.	Mencatat Berat badan bayi dalam satuan Kg	10	100%	0	0%



Hasil Pre-Test Keterampilan pengukuran Berat Badan bayi menggunakan *Baby Scale* menunjukkan bahwa semua kader (100%) tidak melepaskan pakaian luar, topi ataupun popok bayi, mereka langsung meletakkan bayi di atas baby scale. Pakaian yang tebal, topi dan juga popok anak akan menambah hasil penimbangan sehingga berat badan anak tentu akan lebih besar dari berat badan yang sebenarnya sehingga penentuan status gizi anak juga nantinya akan tidak sesuai dengan kondisi anak. Semua kader juga tidak menekan tombol Hold pada alat untuk memastikan hasil pengukuran tidak berubah-ubah, tombol Hold berguna agar hasil penimbangan stabil sehingga dapat dicatat secara tepat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi keterampilan Kader dalam Pengukuran Berat Badan Balita (yang bisa berdiri)

NO	KEGIATAN	DILAKUKAN		TIDAK DILAKUKAN	
		Jumlah	persentase	Jumlah	Persentase
1.	Melepaskan pakaian tebal anak melepaskan sepatu/sandal, kaos kaki, topi, baju luar dan popok hanya menggunakan pakaian dalam saja	0	0	10	100
2.	Memastikan timbangan menunjukkan angka 0,00	10	100	0	0
3.	Memposisikan balita berdiri ditengah timbangan hingga angka BB muncul pada layar timbangan dan sudah tidak berubah	10	100	0	0
4.	Mengarahkan anak agar pandangan lurus ke depan dan tidak menunduk atau tidak bergerak	3	30	7	70
5.	Kader berdiri di depan layar baca timbangan untuk membaca hasil penimbangan	1	10	9	90
6.	Mencatat Berat badan bayi dalam satuan Kg	10	100	0	0

Pada penimbangan Balita menggunakan timbangan injak digital, semua kader juga tidak melepaskan pakaian luar dan apa yang dipegang oleh anak karena anak memegang uang. Pakaian luar dan popok dapat mempengaruhi hasil penimbangan, dan juga uang meskipun tidak akan mempengaruhi hasil penimbangan karena beratnya sangat ringan tetapi itu membuat anak dalam keadaan menggenggam yang seharusnya tangan anak lurus ke bawah serta kader membaca hasil pengukuran dari belakang bukan dari depan. Membaca hasil penimbangan seharusnya dari depan agar dapat melihat dengan baik hasil penimbangan dan

juga memastikan anak dengan pandangan lurus ke depan Terdapat 7 (70%) kader yang tidak mengarahkan balita untuk melihat ke arah depan dan membiarkan bayi dalam keadaan menunduk. Balita perlu diarahkan agar melihat ke depan dan tidak menunduk karena dapat mempengaruhi hasil penimbangan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi keterampilan Kader dalam Pengukuran Panjang badan bayi/balita yang belum bisa berdiri dengan infantometer

NO	KEGIATAN	DILAKUKAN		TIDAK DILAKUKAN	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Melepaskan sepatu/alas kaki, kaus kaki, hiasa rambut, tuutp kepala dan aksesoris lainnya pada balita yang dapat menghambat proses pengukuran	0	0	10	100
2.	Membaringkan bayi/balita telentang pada pada dengan puncak kepala menempel di panel bagian kepala (yang tetap)	10	100	0	0
3.	Pengukuran dilakukan oleh dua orang. Satu orang kader memeang dan menekan lutut anak agar kaki rata dengan permukaan alat ukur , pengukur lainnya memasrikan kepala menempel pada papan kepala.	10	100	0	0
4.	Menggerakkan papan geser kaki ke arah telapak kaki balira hingga posisi tegak lurus meempel pada papan geser	1	10	9	90
5.	Mencatat hasil pengukuran PB balita	10	100	0	0

Pada pengukuran Panjang Badan menggunakan infantometer 9 (90%) kader tidak menempelkan telapak kaki bayi di papan geser. Telapak kaki bayi harus dipastikan menempel dengan tegak lurus pada papan geser agar Panjang badan anak terukur dengan tepat. Pada pengukuran tinggi badan balita menggunakan stadiometer semua kader tidak memperhatikan pakaian dan apa yang dipegang balita serta tidak melepaskan ikatan rambut anak balita. Aksesoris seperti ikat rambut atau jilbab dan topi yang digunakan oleh anak dapat mempengaruhi tinggi/Panjang badan anak sehingga tinggi badan anak yang dicatat tentu berbeda (lebih tinggi) dengan tinggi anak yang sebenarnya. Semua kader juga tidak memperhatikan lima bagian yang harus menempel pada bagian belakang alat yaitu kepala, punggung, bokong, betis dan tumit, terdapat tiga bagian yang tidak menempel yaitu bokong,



betis dan tumit. Lima bagian tersebut seharusnya menempel pada alat agar memastikan anak berdiri tegak sempurna sehingga tinggi badan dapat diukur secara tepat,

Tabel 4. Distribusi Frekuensi keterampilan Kader dalam Pengukuran lingkaran kepala

NO	KEGIATAN	DILAKUKAN		TIDAK DILAKUKAN	
		Jumlah	persentase	Jumlah	persentase
1	Melepaskan tutup kepala, hiasa/aksesoris rambut yang dikenakan balita	0	0	10	100
2	Melingkarkan alat ukur pada kepala balita Melawati dahi, di atas mata di atas kedua telinga dan bagian belakang kepala yang menonjol. Menarik agak kencang	7	70	3	30
3	Membaca angka yang tertera pada ujung pita yang terlihat	10	100	0	0
4	Mencatat hasil pengukuran lingkaran kepala balita	10	100	0	0

Tabel 5. Distribusi Frekuensi keterampilan Kader dalam Pengukuran lingkaran lengan atas

NO	KEGIATAN	DILAKUKAN		TIDAK DILAKUKAN	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Menentukan tangan yang akan diukur (tangan kiri atau yang tidak mempunyai beban berat)	10	100	0	0
2.	Menentukan titik Tengah lengan : Menekuk lengan balita hingga membentuk sudut 90°, telapak tangan menghadap ke atas, mencari titik ujung bahu dan ujung siku lengan, mengukur Panjang antara kedua titik tsb dan bagi dua untuk mendapatkan nilai Tengah, menandai titik Tengah dengan menggunakan pena/spidol	0	0	10	100
3.	Melingkarkan pita LiLA pada titik Tengah yang sudah ditandai	10	100	0	0
4.	Memastikan pita lila menempel rata disekeliling kulit dan tidak terlalu ketat atau terlalu longgar	10	100	0	0
5.	Membaca dan mencatat hasil pengukuran dalam satuan cm	10	100	0	0

Pada pengukuran lingkaran kepala terdapat 2 (20%) kader yang mengukur lingkaran kepala bukan paa bagian menonjol pada bagian kepala, dan terdapat 3 (30%) kader saat mengukur pita tidak dalam posisi lurus saat dipertemukan. Semua kader belum mengetahui bahwa alat pengukur lingkaran kepala dapat dipasang dengan mencantol alat dan merekatkan ikatan dengan cara menekan tombol dibagian tengah alat, kader mengukur secara manual. Pada pengukuran lingkaran lengan atas semua kader tidak mengukur titik tengah lengan Dimana kader tidak memosisikan lengan membentuk sust 90° lalu mengukur Panjang lengan dari ujung lengan atas dengan ujung siku tetapi langsung melingkarkan pita ukur pada tengah lengan.



Gambar 1. Pengukuran Antropometri oleh Kader Posyandu (*Pre-Test*)

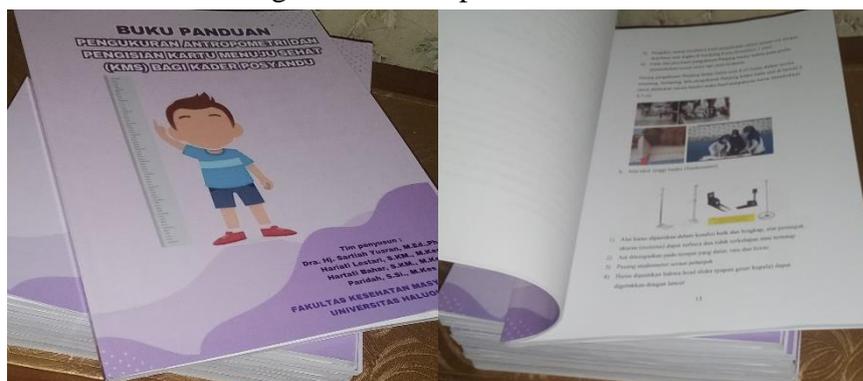
Setelah melakukan Pre-test diketahui bahwa masih terdapat kesalahan dalam melakukan pengukuran yang dilakukan oleh kader hal ini sesuai dengan hasil pre test yang telah dilakukan oleh Turrahmi dkk., (2022) bahwa hasil pre-test tindakan kader tentang pengukuran antropometri pada balita menunjukkan hasil bahwa ternyata selama menjadi kader masih ada beberapa tindakan pengukuran antropometri yang belum dilakukan dengan tepat oleh kader posyandu. Kemudian Tim Desa memberikan simulasi cara pengukuran antropometri yang baik dan benar. Kegiatan simulasi dapat dilihat pada gambar 2.

Setelah diberikan simulasi pengukuran antropometri kader posyandu menyadari beberapa kesalahan dalam melakukan pengukuran antropometri dan mereka telah mengetahui

cara pengukuran yang benar dan kader dibekali dengan panduan pengukuran antropometri balita (Gambar 3), sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai acuan dalam pengukuran antropometri balita.



Gambar 2. Simulasi Pengukuran Antropometri oleh Tim Desa Sehat



Gambar 3. Buku Panduan Pengukuran Antropometri Balita Bagi Kader Posyandu



Sangat penting untuk menilai dan memperbarui keterampilan para kader dalam melakukan pengukuran antropometri untuk memastikan bahwa mereka telah melakukan pengukuran antropometri dengan benar. Pelaksana harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang baik dan benar agar hasil pengukuran sesuai dengan kondisi fisik. Kesalahan pengukuran mempengaruhi hasil pengukuran dan mengakibatkan penilaian status gizi tidak sesuai dengan status gizi sebenarnya. Kesalahan waktu pengukuran dapat mempengaruhi hasil. Kesalahan dapat terjadi karena metode pengukuran yang tidak tepat, hasil pengukuran yang berubah, atau analisis yang salah. Sumber kesalahan dapat berupa alat ukur, alat ukur, kesulitan pengukuran, dan lain-lain (Kemenkes RI, 2017). Kader Posyandu melayani masyarakat secara langsung sehingga berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan dan pengetahuannya penting agar mereka dapat menjalankan misinya dengan baik (Candra dkk., 2021). Materi yang disampaikan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang cara melakukan antropometri dan menilai status gizi dengan benar agar dapat meminimalisir kesalahan dalam antropometri dan menilai dengan benar status gizi yang diharapkan (Ariani dkk., 2021). Adapun kendala selama proses pelatihan adalah alat ukur berat badan (baby scale dan timbangan injak digital) diawal dinyalakan mengalami *error* namun setelah beberapa saat Kembali normal selain itu waktu tidak cukup sehingga post test tidak dapat dilaksanakan, sehingga ke depan perlu manajemen waktu yang baik agar kegiatan dapat berjalan sesuai rencana.

Kesimpulan

Hasil pre test menunjukkan bahwa 100% kader posyandu tidak melepaskan pakaian luar, topi atau aksesoris yang dikenakan oleh bayi atau balita sebelum melakukan pengukuran, tidak meneka tombol hold agar angka pengukuran stabil, tidak menentukan titik tengah lingkaran lengan, dan 90% kader tidak menempelkan telapak kaki bayi dipapan geser infatometer, 70% kader tidak mengarahkan anak untuk melihat ke depan saat pengukuran BB dengan berdiri. Dan Setelah diberikan simulasi tentang cara pengukuran antropometri bayi dan balita yang baik dan benar kader telah mengetahui beberapa kesalahan saat pengukuran dan telah mengetahui cara pengukuran yang baik dan benar. Disarankan agar terus dilakukan penyegaran pengukuran antropometri balita bagi kader agar dapat melakukan pengukuran secara tepat sehingga penilaian status gizi balita di posyandu juga menghasilkan data yang sesuai dengan keadaan bayi dan balita.



Ucapan Terima Kasih

Ucapan tulus kami haturkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah bahu membahu menyukseskan kegiatan Program Desa Sehat Binaan FKM UHO di Desa Lombuea Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Ucapan terima kasih terdalam kami sampaikan kepada Kepala Desa dan Kader Posyandu seluruh warga Desa Lombuea atas keramahan, antusiasme, dan partisipasi aktifnya dalam berbagai program dan kegiatan kegiatan Program Desa Sehat Binaan FKM UHO.

Daftar Pustaka

- Al Faiqah, Z., & Suhartatik, S. (2022). Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Health)*, 5(1), 19–25. <https://doi.org/10.31605/j>, diakses tanggal 05 Agustus 2024.
- Ariani, Nurulfuadi, Aiman, U., Nadila, D., & Rakhman, A. (2021). Pelatihan Pengukuran Antropometri Di Kelurahan Lambara. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 14–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/dedikatifkesmas.v2i1.420>, diakses tanggal 09 Agustus 2024.
- Candra, A., Probosari, E., Puruhita, N., Adi, E. M., & Ardiaria, M. (2021). Anthropometry Measurement Training And Socialization Of Balanced Nutrition Messages For Integrated Community Service Cadets. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 9(1), 31–38. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/actanutrica/article/view/38080>, diakses tanggal 05 Agustus 2024.
- Hartati, N. S., Sulistiowati, E., & Susilawati, M. D. (2021). Pelaksanaan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) di Puskesmas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 31(3), 161–170. <https://doi.org/10.22435/mpk.v3i3.3381>, diakses tanggal 09 Agustus 2024.
- Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2016.
- Kemendes RI. (2017). Penilaian Status Gizi. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Buku Saku. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/kota Tahun 2022.
- Malonda, N. S. H., Engkeng, S., & Sanggelorang, Y. (2023). Edukasi Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita pada Kader Posyandu di Puskesmas Wenang Kota Manado. *Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 5(2), 69–74. <https://doi.org/10.35801/jpai.5.2.2024.51846>, diakses tanggal 05 Agustus 2024.
- Ni'amah, S. (2022). Pelatihan Kader Kesehatan Tentang Pengisian KMS Dan Buku KIA Di Desa Blaru Kabupaten Pati. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Negeriku*,



2, 36–40. <https://cahayanegeriku.org/index.php/jpkm/article/view/18>, diakses tanggal 09 Agustus 20.

Turrahmi, L., Tahlil, T., & Diba, F. (2022). Pelatihan Antropometri Balita Dan Komunikasi Efektif Pada Kader Posyandu: Suatu Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(2), 1–9. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/19927>, Diakses tanggal 09 Agustus 2024